

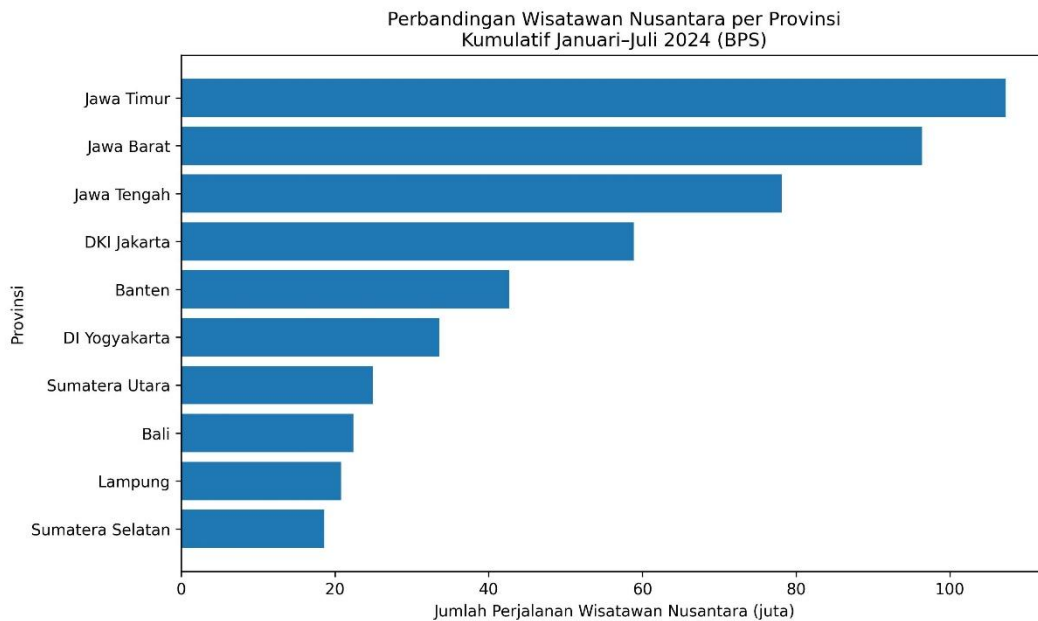
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki posisi sangat strategis dalam pengembangan sektor pariwisata nasional. Meskipun secara geografis termasuk provinsi dengan luas wilayah yang relatif kecil, DIY mampu menunjukkan daya saing yang tinggi sebagai destinasi wisata unggulan. Keistimewaan DIY tidak hanya terletak pada status historisnya sebagai daerah kerajaan yang masih eksis hingga kini, tetapi juga pada kekayaan budaya, sejarah, dan alam yang terintegrasi secara harmonis dalam aktivitas pariwisata.

Sektor pariwisata DIY berkembang dengan karakter yang khas dan berkelanjutan. Kota Yogyakarta berperan sebagai pusat wisata budaya dan sejarah melalui keberadaan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Taman Sari, kawasan Malioboro, serta berbagai museum dan pusat seni. Di sisi lain, kabupaten-kabupaten penyangga seperti Sleman, Bantul, Gunungkidul, dan Kulon Progo memperkuat daya tarik wisata DIY melalui wisata alam, candi, pantai, kawasan pegunungan, goa, serta desa-desa wisata berbasis masyarakat. Kombinasi antara wisata budaya, alam, edukasi, dan komunitas ini menjadikan DIY sebagai destinasi yang mampu menjangkau berbagai segmen wisatawan.



**Gambar 1. 1 Provinsi dengan Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara  
Terbanyak per Juli 2024**

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia

Dari Gambar 1.1 diatas menunjukan Secara statistik Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati posisi yang sangat strategis dalam peta pariwisata nasional Indonesia. Berdasarkan data resmi Badan Pusat Statistik (BPS), DIY secara konsisten tercatat sebagai salah satu tujuan utama perjalanan wisata di Indonesia, khususnya untuk wisatawan nusantara. Sepanjang tahun 2024, jumlah perjalanan wisatawan nusantara ke DIY tercatat melebihi 38 juta perjalanan, sebuah capaian yang menempatkan DIY dalam 6 besar provinsi tujuan wisata domestik secara nasional.

Capaian tersebut mencerminkan tingginya daya tarik pariwisata DIY yang bersifat multidimensional. DIY tidak hanya dikenal sebagai destinasi wisata budaya dan sejarah, tetapi juga sebagai pusat wisata pendidikan, seni, kuliner, serta wisata alam yang beragam. Keberadaan ikon wisata unggulan seperti Kraton Yogyakarta,

Candi Prambanan, kawasan Malioboro, Pantai Parangtritis, hingga desa-desa wisata berbasis budaya dan kearifan lokal menjadi magnet utama yang mendorong mobilitas wisatawan dalam jumlah besar dan berkelanjutan sepanjang tahun.

Wisatawan nusantara yang berkunjung ke DIY menunjukkan bahwa sektor pariwisata menjadi salah satu pendorong utama perekonomian daerah. Aktivitas pariwisata memberi dampak berganda (*multiplier effect*) pada sektor-sektor pendukung, seperti perhotelan, transportasi, kuliner, ekonomi kreatif, UMKM, dan jasa wisata lainnya. Hal ini tercermin dalam meningkatnya kunjungan ke akomodasi, okupansi hotel yang lebih tinggi, serta berkembangnya usaha pariwisata di kawasan perkotaan maupun perdesaan. Dari sisi spasial, distribusi perjalanan wisatawan di DIY tidak hanya terpusat di Kota Yogyakarta, tetapi juga menyebar ke kabupaten-kabupaten lain seperti Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunungkidul. Penyebaran ini menunjukkan adanya pemerataan aktivitas pariwisata sekaligus memperkuat peran pariwisata sebagai instrumen pembangunan wilayah. Dengan meningkatnya arus wisatawan, daerah-daerah penyangga turut memperoleh manfaat ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan optimalisasi potensi lokal.

Selain faktor daya tarik destinasi, tingginya volume perjalanan wisatawan nusantara ke DIY juga didukung oleh aksesibilitas yang semakin baik, baik melalui transportasi darat, kereta api, maupun udara dengan beroperasinya Bandara Internasional Yogyakarta (YIA). Infrastruktur pendukung yang memadai, ditambah dengan citra Yogyakarta sebagai kota yang ramah, aman, dan relatif terjangkau,

semakin memperkuat posisi DIY sebagai destinasi favorit bagi wisatawan domestik dari berbagai daerah di Indonesia.

Tingginya jumlah perjalanan wisatawan nusantara mencerminkan keberlanjutan sektor pariwisata DIY, sekaligus menegaskan pentingnya peran pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait dalam menjaga kualitas destinasi, keberlanjutan lingkungan, serta keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya lokal.

Menariknya, meskipun tidak memiliki wilayah terluas, DIY dikenal sebagai provinsi dengan kepadatan dan keragaman objek wisata yang sangat tinggi. Dalam berbagai laporan pemerintah daerah dan Kementerian Pariwisata, DIY kerap disebut sebagai salah satu provinsi dengan jumlah dan variasi destinasi wisata terbanyak per satuan wilayah, terutama jika mencakup objek wisata budaya, alam, dan desa wisata. Hingga saat ini, DIY tercatat memiliki ratusan objek dan daya tarik wisata aktif, termasuk puluhan desa wisata yang telah berkembang secara profesional dan berbasis pemberdayaan masyarakat. Beberapa desa wisata di DIY bahkan memperoleh pengakuan di tingkat nasional dan internasional.

Fakta menarik lainnya, pariwisata DIY tidak hanya berorientasi pada kunjungan, tetapi juga pada pelestarian nilai budaya dan kearifan lokal. Tradisi seni Jawa, seperti wayang kulit, tari klasik, gamelan, hingga batik, tidak sekadar menjadi atraksi wisata, melainkan bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Model pariwisata berbasis budaya dan komunitas inilah yang menjadikan DIY memiliki identitas kuat dan berbeda dibandingkan destinasi lain di Indonesia.

Dengan capaian jumlah kunjungan yang tinggi, tingkat hunian akomodasi yang stabil, serta kepadatan objek wisata yang signifikan, DIY dapat dikategorikan sebagai salah satu provinsi dengan sektor pariwisata terkuat di Indonesia, baik dari sisi kuantitas kunjungan maupun kualitas destinasi. Keunggulan utama DIY terletak pada integrasi antara budaya, alam, sejarah, dan partisipasi masyarakat, yang menjadikan pariwisata tidak hanya sebagai penggerak ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian identitas daerah.

Sektor pariwisata memegang peranan penting dalam perekonomian daerah, khususnya bagi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, tetapi juga sebagai sektor yang berpotensi besar dalam memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta penciptaan lapangan pekerjaan. DIY, dengan segala keindahan alam, kekayaan budaya, serta keberagaman wisata yang dimilikinya, merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Berbagai destinasi wisata di DIY, seperti Candi Borobudur, Pantai Parangtritis, dan Malioboro, telah dikenal luas oleh wisatawan, baik domestik maupun internasional. Oleh karena itu, sektor pariwisata di DIY diharapkan dapat menjadi motor penggerak utama ekonomi daerah, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan lapangan pekerjaan (Budhi & Sanjaya, 2024).

Pentingnya sektor pariwisata dalam menciptakan lapangan pekerjaan tidak bisa dipandang sebelah mata, mengingat sektor ini mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Pekerjaan yang tercipta di sektor pariwisata sangat beragam, mulai

dari pekerjaan di sektor akomodasi, restoran, biro perjalanan, hingga sektor terkait seperti seni dan budaya, transportasi, serta industri kreatif lainnya. Sebagai sektor yang memiliki dampak luas, sektor pariwisata juga dapat membuka peluang kerja bagi berbagai kelompok masyarakat, mulai dari tenaga kerja terampil hingga tenaga kerja yang membutuhkan keterampilan lebih spesifik (Maisarah et al., 2025). Penyerapan tenaga kerja yang tinggi dalam sektor ini memiliki potensi untuk mengurangi angka pengangguran, sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui terciptanya berbagai peluang ekonomi.

Namun demikian, meskipun sektor pariwisata di DIY memiliki potensi besar untuk menciptakan lapangan pekerjaan, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah pengaruh PAD terhadap pengembangan sektor pariwisata dan penyerapan tenaga kerja. Pendapatan Asli Daerah yang diperoleh dari sektor pariwisata sangat menentukan seberapa besar kapasitas pemerintah daerah untuk mendanai pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung pariwisata, seperti promosi destinasi wisata, perbaikan kualitas pelayanan, dan peningkatan kapasitas daya tarik wisata (Hutama & Suliswanto, 2023). Sebagai contoh, dengan PAD yang lebih besar, pemerintah dapat lebih mudah memobilisasi anggaran untuk membangun dan merawat fasilitas pariwisata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya tarik wisatawan dan mendorong penciptaan lapangan pekerjaan.

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah besarnya peran sektor pariwisata DIY sebagai motor ekonomi daerah dan penyerap tenaga kerja, tetapi penyerapan tenaga kerja tersebut tidak otomatis meningkat tanpa ditopang faktor-

faktor penggerak utamanya. Di satu sisi, PAD menjadi kapasitas fiskal yang menentukan ruang gerak pemerintah daerah dalam membiayai pengembangan fasilitas dan layanan pendukung pariwisata; di sisi lain, kenaikan jumlah wisatawan mendorong permintaan layanan (akomodasi, transportasi, kuliner, jasa wisata) sehingga memerlukan tambahan tenaga kerja, dan bertambahnya jumlah usaha pariwisata (hotel, restoran, biro perjalanan, dll.) memperluas kesempatan kerja. Namun, karena dinamika ketiga faktor ini bisa berbeda-beda dan memunculkan tantangan kebijakan, penelitian perlu menguji seberapa besar PAD, jumlah wisatawan, dan jumlah usaha benar-benar berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di DIY sebagai dasar kebijakan yang lebih tepat sasaran.

Tabel 1. 1 Data Daerah Istimewa Yogyakarta 2022-2024

<b>TAHUN</b>	<b>PAD</b>	<b>JUMLAH WISATAWAN</b>	<b>JUMLAH USAHA</b>	<b>PENYERAPAN TENAGA KERJA</b>
2022	Rp 5.531.194.851.000,00	23713204,00	5.087	2.100.000
2023	Rp 5.840.561.001.000,00	29584000,00	5.614	2.140.000
2024	Rp 6.025.070.000.000,00	38037906,00	5.982	2.180.000

Sumber: BPS (2022-2024)

Berdasarkan data tahun 2022–2024, terlihat adanya kenaikan PAD, jumlah wisatawan, dan jumlah usaha pariwisata di DIY, namun peningkatan penyerapan tenaga kerja tidak menunjukkan pola pertumbuhan yang sebanding. PAD meningkat cukup signifikan dari Rp5,53 triliun pada 2022 menjadi Rp6,03 triliun pada 2024, diikuti lonjakan jumlah wisatawan dari sekitar 23,7 juta menjadi 38,0 juta orang serta pertumbuhan jumlah usaha dari 5.087 menjadi 5.982 unit. Akan tetapi, penyerapan tenaga kerja hanya naik tipis dari 2,10 juta menjadi 2,18 juta

orang dalam periode yang sama. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pertumbuhan aktivitas ekonomi pariwisata dan kemampuan sektor tersebut dalam menciptakan lapangan kerja, sehingga memperkuat permasalahan penelitian bahwa peningkatan PAD, arus wisatawan, dan jumlah usaha belum tentu secara otomatis berdampak optimal terhadap penyerapan tenaga kerja, dan perlu dianalisis lebih lanjut hubungan serta kekuatan pengaruh masing-masing variabel tersebut.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dipilih karena memiliki karakteristik yang unik dan relevan untuk menguji hubungan PAD, jumlah wisatawan, jumlah usaha, dan penyerapan tenaga kerja: DIY merupakan destinasi pariwisata utama nasional dengan arus kunjungan yang sangat besar dan relatif stabil, sekaligus memiliki struktur ekonomi yang kuat bertumpu pada jasa, sehingga perubahan pada sektor pariwisata lebih cepat tercermin pada dinamika usaha dan pasar kerja. Selain itu, status “istimewa” membuat tata kelola dan kebijakan daerah memiliki kekhasan, sehingga DIY menjadi laboratorium kebijakan yang menarik untuk melihat apakah pertumbuhan wisatawan dan usaha benar-benar diterjemahkan menjadi penciptaan kerja. Dengan kata lain, memilih DIY bukan sekadar karena populer, tetapi karena kombinasi intensitas pariwisata, peran jasa dalam ekonomi daerah, serta kekhasan governance menjadikannya konteks yang kuat dan logis untuk diteliti dibanding provinsi lain.

Jumlah wisatawan yang datang ke suatu daerah juga merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam menentukan penyerapan tenaga kerja. Semakin tinggi jumlah wisatawan yang berkunjung, semakin besar pula permintaan terhadap berbagai jenis layanan dan fasilitas yang disediakan oleh sektor pariwisata. Hal ini

mencakup kebutuhan akan akomodasi, transportasi, kuliner, serta berbagai jenis jasa wisata lainnya. Dengan meningkatnya permintaan terhadap sektor-sektor tersebut, maka semakin banyak lapangan pekerjaan yang tersedia bagi masyarakat. Selain itu, jumlah wisatawan yang terus meningkat juga menunjukkan adanya peluang untuk memperkenalkan lebih banyak usaha dan inovasi baru dalam industri pariwisata, yang dapat memperluas cakupan pekerjaan dan meningkatkan daya saing sektor ini. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji pengaruh jumlah wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika sektor pariwisata yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan kebijakan (Fevriera & Agni, 2025).

Jumlah usaha yang terlibat dalam sektor pariwisata juga memiliki dampak yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Usaha-usaha yang beroperasi dalam sektor ini, seperti hotel, restoran, biro perjalanan, serta usaha terkait lainnya, memberikan kontribusi besar terhadap penciptaan lapangan pekerjaan. Meningkatnya jumlah usaha yang ada, baik yang baru maupun yang sudah berkembang, menciptakan peluang bagi tenaga kerja lokal untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi. Usaha-usaha tersebut tidak hanya mempekerjakan tenaga kerja di level manajerial dan profesional, tetapi juga menyerap tenaga kerja di level operasional yang lebih luas (Pinandar et al., 2024). Namun, jumlah usaha yang terus berkembang harus didukung dengan kebijakan yang memadai, seperti pengaturan yang jelas tentang investasi, pembiayaan, serta regulasi yang mendukung usaha-usaha pariwisata tersebut agar dapat bertahan dan berkembang dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh PAD, jumlah wisatawan, dan jumlah usaha terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata di Provinsi DIY. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, sehingga pemerintah daerah dan pelaku industri pariwisata dapat merancang kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pariwisata serta memperbesar dampak sosial ekonomi sektor ini (Anon, 2024). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah dalam hal pengelolaan sumber daya pariwisata yang lebih berkelanjutan, sehingga sektor pariwisata tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat, khususnya dalam menciptakan peluang pekerjaan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan hubungan yang signifikan antara PAD, jumlah wisatawan, dan jumlah usaha terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga pada kualitas dan keberlanjutan industri pariwisata itu sendiri. Hasil analisis ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pemangku kebijakan dalam merancang strategi pengembangan sektor pariwisata yang mampu mendukung penciptaan lapangan pekerjaan yang lebih luas dan merata bagi masyarakat DIY, serta memperkuat posisi sektor pariwisata sebagai salah satu pilar utama perekonomian daerah.

Penelitian yang ada sebelumnya menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki pengaruh signifikan terhadap perekonomian daerah, khususnya dalam

menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pajak dan retribusi. Namun, meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara sektor pariwisata dan penyerapan tenaga kerja, masih terdapat keterbatasan dalam memahami secara mendalam bagaimana variabel-variabel seperti jumlah wisatawan, jumlah usaha, dan PAD saling berinteraksi untuk mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Nursyaabani Humairah dan Hantoro Ksaid Notolegowo (2025) mengungkapkan bahwa PAD sektor pariwisata berpengaruh positif terhadap jumlah kunjungan wisatawan, namun belum mengkaji secara simultan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Muhjirin, Prayitno Basuki, dan Helmy Fuadi (2025) lebih banyak memfokuskan pada analisis sektor pariwisata secara terpisah, tanpa mempertimbangkan interaksi antara faktor-faktor yang dapat saling mempengaruhi.

Selain itu, beberapa studi yang dilakukan di daerah lain, seperti di Bali dan Lombok Tengah, menunjukkan adanya pengaruh positif dari jumlah usaha dan wisatawan terhadap perekonomian daerah (Mia Antika Sari & Anggrismono Anggrismono, 2025). Namun, penelitian-penelitian ini masih terbatas dalam menganalisis dampak langsung dan tidak langsung dari variabel-variabel tersebut terhadap penyerapan tenaga kerja secara spesifik. Penelitian ini akan mengisi gap tersebut dengan mengkaji interaksi antara PAD, jumlah wisatawan, dan jumlah usaha dalam sektor pariwisata serta dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang memiliki karakteristik pariwisata yang unik dan dinamis.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata, terutama di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi pariwisata yang besar. Mengingat bahwa sektor pariwisata dapat berperan sebagai pendorong utama dalam pertumbuhan ekonomi daerah, penting untuk memastikan bahwa pengembangan sektor ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang merata dan berkelanjutan (Budhi & Sanjaya, 2024). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam pengelolaan sektor pariwisata yang tidak hanya mengutamakan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berfokus pada peningkatan kualitas lapangan pekerjaan yang tercipta bagi masyarakat lokal. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengoptimalkan potensi sektor pariwisata sebagai sumber utama pendapatan daerah, yang akan mendukung pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini sangat penting untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika sektor pariwisata di Provinsi DIY, serta untuk mengevaluasi sejauh mana PAD, jumlah wisatawan, dan jumlah usaha dapat berperan dalam mendorong penyerapan tenaga kerja di sektor ini. Penyerapan tenaga kerja yang optimal dalam sektor pariwisata dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam mengembangkan sektor ini, serta berperan besar dalam mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, terdapat beberapa isu utama yang perlu dikaji lebih dalam terkait dengan penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Apakah jumlah wisatawan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Apakah pengaruh jumlah usaha yang beroperasi di sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Menilai pengaruh jumlah wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Mengidentifikasi pengaruh jumlah usaha pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Mengukur hubungan antara PAD, jumlah wisatawan, dan jumlah usaha dengan penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini akan memfokuskan diri pada analisis pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), jumlah wisatawan, dan jumlah usaha yang beroperasi di sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dalam hal ini, PAD sebagai salah satu indikator ekonomi daerah akan dianalisis untuk melihat bagaimana pengaruhnya terhadap pengembangan sektor pariwisata, termasuk dalam hal infrastruktur dan fasilitas yang berpotensi menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana jumlah wisatawan yang berkunjung ke DIY dapat meningkatkan permintaan terhadap berbagai sektor pariwisata, yang pada akhirnya mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Selain itu, jumlah usaha di sektor pariwisata yang mencakup berbagai jenis usaha, seperti hotel, restoran, biro perjalanan, dan usaha terkait lainnya, akan dianalisis untuk melihat sejauh mana pertumbuhannya dapat menciptakan lebih banyak kesempatan kerja bagi masyarakat.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup pengumpulan data sekunder terkait dengan PAD, jumlah wisatawan, dan jumlah usaha pariwisata yang ada di DIY dalam periode waktu tertentu, serta data mengenai penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata selama periode yang sama. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode analisis kuantitatif, di mana data yang diperoleh akan dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel

tersebut. Fokus penelitian ini terbatas pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, mengingat keunikan dan potensi pariwisata yang dimiliki daerah ini, serta pentingnya sektor pariwisata dalam mendukung perekonomian lokal dan penciptaan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata di DIY, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk pengembangan sektor ini ke depannya.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, manfaat penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat untuk Pemerintah: Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mengoptimalkan pengelolaan sektor pariwisata, khususnya dalam meningkatkan pendapatan daerah melalui PAD, memperbaiki infrastruktur pariwisata, dan menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal dengan memanfaatkan potensi sektor pariwisata secara berkelanjutan.
2. Manfaat untuk Peneliti: Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur di bidang ekonomi pembangunan dan pariwisata, khususnya mengenai pengaruh PAD, jumlah wisatawan, dan jumlah usaha terhadap penyerapan tenaga kerja, serta dapat menjadi referensi metodologis bagi peneliti lain dalam menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji

hubungan antara variabel-variabel tersebut dalam konteks sektor pariwisata di berbagai daerah.

3. Manfaat untuk Penulis Lain: Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh penulis lain yang bekerja pada pengembangan kebijakan pariwisata atau sektor ekonomi daerah sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengelolaan sektor pariwisata yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berbasis bukti, serta meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mendorong penyerapan tenaga kerja di sektor ini.